FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TINONDO KABUPATEN KOLAKA TIMUR TAHUN 2015

Firman[1], Ferawati[2]

Abstrak

Data dari Program Diare Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur, penderita penyakit diare yang berumur 0 – 11 bulan (Bayi) adalah 43 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah *Analitik* dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study*, sampel berjumlah 61 orang dengan menggunakan tehnik *Proportional Sampling*. metode analisis menggunakan uji *Chis - Square* .

Hasil uji statistic menunjukkan ada hubungan antara variabel dependen dengan independen dengan nilai masing – masing variabel, Hygiene Botol Susu (X_{Hitung} : 5,32 dan nilai Phi : 0,295), Waktu Pemberian Susu (X_{Hitung} : 5,07 dan nilai Phi : 0,288), Jenis Susu (X_{Hitung} : 8,89 dan nilai Phi : 0,382) dengan kejadian Diare.

Diharapkan kepada pemerintah agar lebih memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara menyiapkan botol susu yang benar, dan jenis waktu pemberian susu formula yang benar.

Kata Kunci: Hygiene Botol Susu,Waktu Pemberian Susu, Jenis Susu, Diare, Puskesmas Tinondo

PENDAHULUAN

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare Departemen Kesehatan dari tahun 2000 – 2010 terlihat kecenderungan naik menjadi 423 / 1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Salah satu langkah dalam pencapaian target MDG's (*Millenium Development Goals*) (Goal ke-4) adalah menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada tahun 2015. Prevalensi diare dalam Riskesdas 2007, bila dilihat per kelompok umur diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%, disusul kelompok umur bayi (<1 tahun) sebanyak 16,5%. (Kemenkes RI, 2011).

Menurut data Kemenkes RI (2012) di Indonesia, Angka Kejadian Luar Biasa (KLB) diare pada bayi yang menderita diare adalah 8.133 bayi dan Angka Kejadian Luar Biasa (KLB) diare pada bayi yang menderita diare adalah 636 bayi. Sedangkan di Indonesia yang meninggal diakibatkan diare adalah 239 bayi dan di Sumatera Utara yang meninggal diakibatkan diare adalah 12 bayi (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan angka bahwa pada tahun 2013 penderita diare di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah 97.644 yang tersebar merata di seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Tenggara. (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2013)

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Kolaka tahun 2013, diantara 10 besar penyakit rawat inap di Kabupaten Kolaka, penyakit diare menempati posisi ketiga dengan kasus terbanyak yaitu 522 orang (26%). (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka, Tahun 2013).

Data penderita penyakit diare yang ditangani di Puskesmas Tinondo pada tahun 2014 menempati posisi ketiga dengan jumlah, 163 kasus yang terdiri dari Laki – laki sebanyak 94 orang dan perempuan sebanyak 69 orang, pada bayi terdapat 43 kasus terdiri dari laki – laki sebanyak 31 orang, perempuan sebanyak 12 orang. (profil Puskesmas Tinondo,2014)

Sementara untuk khusus data pada bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2015, jumlah penderita Diare pada bayi yang tercatat adalah 18 orang. (laporan bulanan Puskesmas Tinondo, Mei 2015)

Sebagian besar episode diare terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan. Insidensi tertinggi terjadi pada umur 6-11 bulan pada saat diberikan makanan pendamping ASI. Penularan Diare pada umumnya melalui *fekal-oral* yaitu melalui makanan atau minuman yang tercemar oleh *enteropatogen*, atau kontak langsung tangan dengan penderita atau barang-barang yang telah tercemar tinja penderita atau tidak langsung melalui lalat. Faktor resiko yang dapat meningkatkan penularan *enteropatogen* anatara lain: tidak memberikan ASI secara penuh untuk 4-6 bulan pertama kehidupan bayi, tidak memadainya penyediaan air bersih, pencemaran air oleh tinja, kurangnya sarana kebersihan (MCK), kebersihan lingkungan dan pribadi yang buruk, penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak hygienis, dan cara penyapihan yang tidak baik. (Bambang subagyo & Nurtjahjo Budi Santoso.2010)

Diare disebabkan karena bakteri *E. coli* masuk ke dalam tubuh manusia melalui tangan atau alat-alat seperti botol dot, termometer dan peralatan makan yang tercemar oleh tinja dari pada penderita atau carrier. Susu botol umumnya menjadi pelengkap disamping ASI atau bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi anak-anak yang sudah tidak mendapatkan ASI. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan Terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor resiko terjadinya diare. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para ibu.(Galih, 2010)

Pada usia >6 bulan, bayi membutuhkan asupan pendamping ASI, diantaranya yaitu pemberian susu Formula untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayi. Ada beberapa hal yg harus diperhatikan, sebelum memutuskan memilih merk susu formula untuk si buah hati. Setiap kelompok usia membutuhkan komposisi gizi yg berbeda dengan kelompok usia lainnya. Itu sebab kandungan gizi susu formula anak beda dengan kandungan susu bayi terutama jumlah kalori dan proteinnya. Semakin tinggi usia anak, semakin banyak kalori yg dibutuhkannya. Selain itu fungsi pencernaan anak untuk mengolah makanan semakin baik. Itu sebabnya susu formula bayi dibedakan lagi menjadi 2, yaitu susu formula awal 0-6 bulan dan susu formula lanjutan 6-12 bulan. Sistem pencernaan bayi 6 bulan ke bawah belum sempurnah dibanding 6 bulan ke atas. Pemilhan susu formula yang tidak tepat akan mengakibatkan gangguan beberapa fungsi dan organ tubuh seperti diare, sering batuk, sesak dan sebagainya. Selain itu perlu di perhatikan bahwa infeksi pada bayi bisa berasal dari botol susu, tutup botol susu yang tidak disterilkan, juga akibat dari minum susu formula yang basi, maka perlu diperhatikan waktu pemberian susu Formula pada anak. *(Widasari, 2012).*

Susu formula tidak mengandung antibodi untuk melindungi tubuh terhadap infeksi. Bayi yang diberi minum susu formula lebih sering terkena diare, infeksi saluran pernafasan dan penyakit lainnya. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh penggunaan botol susu formula atau dot yang tidak memenuhi syarat kesehatan, dimana ibu bayi tidak memperhatikan kebersihan dari botol susu yang digunakan untuk bayi, selain itu pemilihan jenis susu formula dan waktu pemberian susu tidak diperhatikan ibu bayi, dimana para ibu biasanya memberikan susu formula yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang sesuai dengan usia dan kondisi anak. Hal ini didukung oleh survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tinondo kepada masyarakat yang datang membawa anaknya berobat dengan diagnosa diare, dengan menggunakan metode wawancara bahwa dari 10 Pasien yang datang 6 diantaranya mengatakan bahwa memberikan susu formula kepada anaknya

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015.

Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan Hygiene Botol Susu dengan kejadian diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur tahun 2015
b. Untuk mengetahui hubungan Waktu Pemberian Susu Formula dengan kejadian diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur tahun 2015
c. Untuk mengetahui hubungan antara pemilihan jenis susu formula dengan kejadian Diare Pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

a. Bagi dinas kesehatan Kabupaten Kolaka Timur hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan program kesehatan
b. Bagi Puskesmas Tinondo hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan peran petugas dalam program penyuluhan kesehatan di masyarakat.

Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya epidemiologi penyakit menular.
b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat menentukan besarnya angka kejadian Diare pada bayi dan prevalensi dan frekuensi pemberian susu formula pada bayi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analitik* dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study*, karena akan melihat pengaruh variabel Independent dengan dependen pada saat bersamaan (sesaat) serta menjelaskan pengaruh variabel penelitian melalui pengujian Hipotesa.

Waktu dan Tempat

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus sampai dengan 21 Agustus Tahun 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi sebanyak 156 orang yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Tinondo.

Sampel

Jumlah sampel yang digunakan = 60.93 dibulatkan menjadi 61 Orang

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

1. Data Primer

   Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, responden yang terpilih diminta kesediaanya untuk mengisi sendiri kuisioner yang dibagikan, dan dilakukan dengan mengukur sendiri balita yang dijadikan sampel. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa data pemberian ASI Eksklusif, ventilasi rumah dan status ekonomi dengan menggunakan kuisioner dan status gizi dengan melakukan pengukuran Berat badan.

2. Data Sekunder

   Untuk memperkuat data, peneliti mengambil data sekunder yaitu melihat hasil pelacakan yang dilakukan oleh tim programer

Diare di Puskesmas Tinondo.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data

1. Mengkode data (*data coding*), yaitu membuat klasifikasi data dan memberi kode pada jawaban dari setiap pertanyaan dalam kuisioner
2. Menyunting data (*data editing*), yaitu kuisioner yang telah diisi dilihat kelengkapan jawabannya, sebelum dilakukan proses pemasukan data ke dalam computer
3. Membuat struktur data (*data structure*) dan file data, yaitu membuat template sesuai dengan format kuisioner yang digunakan
4. Memasukan data (*entry data*) , yaitu dilakukan pemasukan data ke dalam template yang telah di buat
5. Membersihkan data (*data cleaning*), yaitu data yang telah dientry dicek kembali untuk memastikan bahwa data tersebut bersih dari kesalahan, baik kesalahan pengkodean maupun kesalahan dalam membaca kode. Dengan demikian diharapkan data tersebut benar – benar siap untuk dianalisis.

Analisis Data

Setelah data diolah dan diperoleh hasil yang diinginkan, selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan diberi, penjelasan serta kesimpulan tentang arti dan angka – angka tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Tingkat Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Penduduk Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Berdasarkan Dengan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	n	%
1	SD	1,398	17.76
2	SMP	874	11.10
3	SMA	2,075	26.36
4	Diploma	389	4.94
5	Sarjana (S1)	78	0.99
6	S2	13	0.17
7	Tidak sekolah	3,046	38.69
	Total	**7.873**	**100%**

Sumber Data :Sekunder 2014

Berdasarkan dengan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk paling besar adalah Tidak Sekolah yaitu 3.046 jiwa (38,69%), dan terkecil dengan tingkat pendidikan pasca sarjana atau S2 yaitu hanya 13 jiwa (0,17%).

2. Tingkat Pendapatan dan Pencaharian

Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan dengan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

No	Pekerjaan	n	%
1	PNS	997	12.66
2	Tani	3,567	45.31
3	Nelayan	-	-
4	Wiraswasta	1,678	21.31
5	Belum/Tdk Kerja	1,631	20.72
	TOTAL	**7.873**	**100%**

Sumber Data :Sekunder 2014

Berdasarkan tabel 2 menunjukan tingkat pekerjaan penduduk di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur paling banyak sebagai tani adalah 3567 jiwa

(45,31%) dan paling kecil adalah sebagai nelayan yaitu 0 jiwa (0%). Sedangkan yang belum bekerja atau tidak bekerja adalah masih berstatus pelajar, siswa dan bayi atau Bayi.

3. Umur

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Kelompok Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Umur	(n)	(%)
1	0 – 2 Bulan	4	6,6
2	3 – 5 Bulan	23	37,7
3	6 – 8 Bulan	22	36,1
4	8 – 11 Bulan	12	19,7
Total		61	100

Sumber : Data Primer terolah 2015

Berdasarkan tabel 3 menunjukan responden terbesar terdapat pada kelompok umur 3 - 5 bulan sebanyak 23 responden (37,7%) sedangkan responden terkecil terdapat pada kelompok umur 0 - 2 bulan sebanyak 4 responden (6,6%)

4. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Pekerjaan Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Pekerjaan	(n)	(%)
1	Ibu Rumah Tangga (IRT)	48	78,7
2	Petani /Nelayan	7	11,5
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	4,9
4	Wiraswasta	3	4,9
Total		61	100

Sumber : Data Primer terolah 2015

Berdasarkan tabel 4 menunjukan responden terbesar terdapat pada tingkat pekerjaan orang tuanya Ibu Rumah Tangga sebanyak 32 responden (34,8%) sedangkan responden terkecil terdapat pada tingkat pekerjaan orang tuanya Wiraswasta sebanyak 5 responden (5,4%)

5. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Pendidikan	(n)	(%)
1	Tidak Sekolah	1	1,6
2	SD	19	31,1
3	SMP/SMA	38	62,3
4	Diploma/S1	3	4,9
5	S2	0	0
Total		61	100

Sumber : Data Primer terolah 2015

Berdasarkan tabel 5 menunjukan responden terbesar terdapat pada tingkat pendidikan orang tuanya SMP/SMA sebanyak 38 responden (62,3%) sedangkan responden terkecil terdapat pada tingkat pekerjaan orang tuanya S2 yaitu sebanyak 0 responden (0%).

Analisis Univariat

a. Hygiene Botol Susu

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Hygiene Botol Susu di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Hygiene Botol Susu	(n)	(%)
1	Hygiene	20	32,8
2	Tidak Hygiene	41	67,2
Total		61	100

Sumber : Data Primer terolah 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 20 responden (32,8%) yang botol susunya hygiene dan 41 responden (67,2%) yang botol susunya tidak hygiene.

b. Waktu Pemberian Susu

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Waktu Pemberian Susu di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Waktu Pemberian Susu	(n)	(%)
1	Tepat	18	29,5
2	Tidak Tepat	43	70,5
	Total	61	100

Sumber : Data Primer terolah 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 18 responden (29,5%) yang waktu pemberian susunya tepat dan 43 responden (70,5%) yang waktu pemberian susunya tidak tepat

c. Jenis Susu

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Jenis Susu di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Jenis Susu	(n)	(%)
1	Sesuai	24	39,3
2	Tidak Sesuai	37	60,7
	Total	61	100

Sumber : Data Primer terolah 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 24 responden (39,3%) yang menggunakan jenis susu yang sesuai dan 37 responden (60,7%) yang menggunakan jenis susu yang tidak sesuai.

d. Kejadian Diare

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Kejadian Diare	(n)	(%)
1	Diare	37	60,7
2	Tidak Diare	24	39,3
	Total	61	100

Sumber : Data Primer terolah 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 37 responden (60,7%) yang menderita Diare dan 24 responden (39,3%) yang tidak menderita Diare.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Hygiene Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Tabel 10. Hubungan Hygiene Botol Susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Hygiene Botol Susu	Kejadian Diare				Total		X^2Tabel	X^2Hitung	*Phi*
		Diare		Tidak Diare						
		n	%	n	%	n	%			
1	Hygiene	8	40	12	60	20	100	3,84	5,32	0,295
2	Tidak Hygiene	29	70,7	12	29,3	41	100			
	Total	37	60,7	24	39,3	61	100			

Sumber : Data Primer terolah 2015

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 20 responden yang botol susunya hygiene dan 41 responden yang botol susu yang digunakana tidak hygiene. Dari 20 responden yang botol susu yang digunakan hygiene terdapat 8 responden (40%) yang menderita diare, dan 12

responden (20%) yang tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 41 responden yang botol susu yang digunakana tidak hygiene terdapat 29 responden (70,7%) yang menderita Diare, dan 12 responden (29,3%) yang tidak menderita Diare.

Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2Hitung = 5,32, dan X^2Tabel. = 3,84. Karena nilai X^2Hitung (5,32) > X^2Tabel (3,84) maka Ha diterima, yang berarti ada hubungan antara hygiene botol susu dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015.

Berdasarkan analisis uji *Phi* diperoleh nilai= 0,295 angka tersebut menunjukan antara 0,0201 – 0,400 dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hygiene botol susu mempunyai hubungan korelasi yang rendah terhadap kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

b. Hubungan Waktu Pemberian Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Tabel 11. Hubungan Waktu Pemberian Susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Waktu Pemberian Susu	Kejadian Diare				Total		X^2Tabel	X^2Hitun	*Phi*
		Diare		Tidak Diare		n	%			
		n	%	n	%					
1	Tepat	7	38,9	11	61,1	18	100			
2	Tidak Tepat	30	69,8	13	30,2	43	100	3,84	5,07	0,288
	Total	37	60,7	24	39,3	61	100			

Sumber : Data Primer terolah 2015

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 18 responden yang waktu pemberian susunya tepat waktu dan 43 responden yang waktu pemberian susunya tidak tepat. Dari 18 responden yang waktu pemberian susunya tepat waktu terdapat 7 responden (38,9%) yang menderita diare, dan 11 responden (61,1%) yang tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 43 responden yang waktu pemberian susunya tidak tepat terdapat 30 responden (69,8%) yang menderita Diare, dan 13 responden (30,2%) yang tidak menderita Diare.

Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2Hitung = 5,07, dan X^2Tabel. = 3,84. Karena nilai X^2Hitung (5,07) > X^2Tabel (3,84) maka Ha diterima, yang berarti ada hubungan antara waktu pemberian susu dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015.

Berdasarkan analisis uji *Phi* diperoleh nilai= 0,288 angka tersebut menunjukan antara 0,0201 – 0,400 dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa waktu pemberian susu mempunyai hubungan korelasi yang rendah terhadap kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

c. Hubungan Jenis Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Tabel 12. Hubungan Jenis Susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

No	Jenis Susu	Kejadian Diare				Total		X^2Tabel	X^2Hitun	*P hi*
		Diare		Tidak Diare		n	%			
		n	%	n	%					
1	Sesuai	9	37,5	15	62,5	24	100			
2	Tidak Sesuai	28	75,7	9	24,3	37	100	3,84	8,89	0,382
Total		37	60,7	24	39,3	61	100			

Sumber : Data Primer, terolah 2015

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 24 responden yang jenis susu yang digunakan sesuai dan 37 responden yang jenis susu yang digunakan tidak sesuai. Dari 24 responden yang jenis susu yang digunakan sesuai terdapat 9 responden (37,5%) yang menderita diare, dan 15 responden (62,5%) yang tidak menderita Diare. Selanjutnya dari 37 responden yang jenis susu yang digunakan tidak sesuai terdapat 28 responden (75,7%) yang menderita Diare, dan 9 responden (24,3%) yang tidak menderita Diare

Hasil uji statistik diperoleh nilai X^2Hitung = 8,89, dan X^2Tabel. = 3,84. Karena nilai X^2Hitung (8,89) > X^2Tabel (3,84) maka Ha diterima, yang berarti ada hubungan antara jenis susu dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015.

Berdasarkan analisis uji *Phi* diperoleh nilai= 0,382 angka tersebut menunjukan antara 0,0201 – 0,400 dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa jenis susu mempunyai hubungan korelasi yang rendah terhadap kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

PEMBAHASAN

1. Hubungan Hygiene Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Makanan buatan sering tercemar bakteri, terutama bila ibu menggunakan botol dan tidak merebusnya setiap selesai memberi minum. Bakteri tumbuh sangat cepat pada minuman buatan.

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa penyebab masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tinondo sehingga tidak memperhatikan hygiene botol susu adalah karena kurang pahamnya masyarakat akan cara dan akibat dari kurang hygiene botol susu, sehingga ibu hanya asal menyiapkan susu saja kepada anaknya, sedangkan adanya 8 responden atau (40%) yang hygiene botol susunya baik namun tetap diare, hal ini disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan diare, diantaranya adalah faktor keadaan lingkungan yang tidak sehat dan adanya 12 responden (29,3%) yang hygiene botol susunya tidak baik namun tidak diare, hal ini bisa disebabkan oleh daya tahan tubuh responden yang kuat sehingga kebal terhadap bakteri penyebab diare.

Hasil uji phi diperoleh nilai = 0,295 angka tersebut menunjukan antara 0,0201 - 0,400 dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hygiene botol susu pempunyai hubungan korelasi yang rendah, disebabkan karena adanya faktor pendukung lain yang bisa menyebabkan diare, seperti daya tahan

tubuh dan lingkungan yang bisa menjadi penyebab terjadinya diare.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Galih (2010) menyebutkan bahwa Bakteri E. coli masuk ke dalam tubuh manusia melalui tangan atau alat-alat seperti botol, dot, termometer dan peralatan makan yang tercemar oleh tinja dari pada penderita atau carrier. Anak-anak terutama balita sangat gemar menggunakan botol susu. Susu botol umumnya menjadi pelengkap disamping ASI atau bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi anak-anak yang sudah tidak mendapatkan ASI. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan Terkontaminasi bakteridan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang Merupakan factor risiko terjadinya diare. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para ibu.

Sebagai kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hygiene botol susu dengan kejadian Diare pada Bayi di Wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015, dan saran kepada pemerintah agar memberikan penyuluhan kepada ibu – ibu tentang cara menyiapkan botol susu yang benar kepada bayi sebelum di berikan.

2. Hubungan Waktu Pemberian Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Pemberian susu formula pada bayi, harus memperhatikan cara menyajikan susu formula yang benar

Faktor penyebab kurang tepatnya jadwal pemberian susu formula kepada bayi, dari pengamatan dilapangan bahwa kebanyakan masyarakat, terkadang susu dibuat jauh sebelum bayi ingin minum susu sehingga susu disimpan terlebih dahulu baru kemudian dikonsumsi, selain itu sisa susu yang tidak habis tetap diberikan kepada bayi walaupun waktunya sudah lebih dari 2 jam yang seharusnya, sehingga menjadi factor pendukung kejadian Diare, sedangkan adanya 7 responden atau (38,9%) yang tepat waktu dalam memberikan susu formula kepada bayinya namun tetap menderita diare diakibatkan oleh adanya kebiasaan masyarakat yang memilih jenis susu yang tidak sesuai sehingga menimbulkan diare dan adanya 13 responden (30,2%) yang jadwal pemberian susunya tidak tepat namun tidak diare, dikarenakan faktor kebiasaan dengan jadwal pemberian susu sehingga tubuh bayi bisa beradaptasi dengan keadaan dan tidak menyebabkan diare.

Hasil uji Phi yang menunjukkan diperoleh nilai = 0,288 angka tersebut menunjukkan antara 0,0201 – 0,400 dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hygiene botol susu mempunyai hubungan korelasi yang rendah disebabkan karena adanya faktor pendukung lain yang bisa menyebabkan diare, seperti daya tahan tubuh dan lingkungan yang bisa menjadi penyebab terjadinya diare.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Galih (2010) yang menyatakan bahwa pemberian susu formula yang sudah dibuat lebih dari 2 jam akan mengakibatkan susu formula terkontaminasi oleh bakteri sehingga dapat menyebabkan diare.

Sebagai kesimpulan bahwa waktu pemberian susu formula memiliki hubungan dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015, dan saran kepada petugas kesehatan agar senantiasa memberikan penyuluhan tentang waktu

pemberian yang sesuai diberikan kepada bayi.

3. Hubungan Jenis Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Hal yang terpenting adalah memastikan kesesuaian produk dengan usia anak anda. Setiap susu formula memiliki nutrisi dengan komposisi yang disesuaikan dengan usia anak. Jangan sekali-kali memberikan susu sapi biasa ke bayi. Susu itu tidak dianjurkan karena tidak memiliki unsur-unsur nutrisi yang tepat untuk bayi dan dapat memicu masalah pencernaan.

Berdasarkan dengan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa pemilihan jenis susu yang kurang tepat disebabkan oleh karena ketidaktahuan masyarakat akan jenis susu yang tepat diberikan kepada bayinya, kemudian faktor yang lainnya adalah faktor ekonomi jadi masyarakat cenderung memilih susu formula yang sesuai dengan keadaan ekonomi mereka, tanpa memperhatikan jenis susu formula yang tepat untuk bayinya, sedangkan adanya 9 responden atau (37,5%) yang memilih jenis susu sesuai namun tetap mengalami diare, hal ini diakibatkan oleh adanya ketidakcocokkan bayi akan makanan tambahan yang biasa diberikan oleh ibu selain dari susu formula dan 9 responden (24,3%) yang jenis susu yang digunakan tidak sesuai namun tidak diare dikarenakan faktor kebiasaan dengan jenis susu sehingga tubuh bayi bisa beradaptasi dengan keadaan dan tidak menyebabkan diare.

Hasil uji phi yang menunjukan diperoleh nilai = 0,382 angka tersebut menunjukkan antara 0,0201 – 0,400 dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hygiene botol susu mempunyai hubungan korelasi yang rendah, disebabkan karena adanyafaktor pendukung lain yang bisa menyebabkan diare, seperti daya tahan tubuh dan lingkungan yang bisa menjadi penyebab terjadinya diare.

Hal diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Galih (2010) yang menyatakan bahwa Susu formula yang terbuat dari susu sapi mengandung banyak asam lemak jenuh dibandingkan RSL Untuk pertumbuhan bayi yang sehat diperlukan asam lemak tidak jenuh yang lebih banyak. Susu formula tidak mengandung asam lemak esensial dan asam linoleat yang cukup, dan mungkln juga tidak mengandung kolesterol yang cukup bagi Pertumbuhan otak. Susu skim tidak mengandung lemak, sehingga tidak mengandung cukup banyak energi.

Sebagai kesimpulan bahwa ada hubungan yang erat antara jenis susu dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur tahun 2015, sebagai saran kepada petugas gizi Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur agar senantiasa memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI Ekslusif kepada bayi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ada hubungan yang rendah antara hygiene botol susu dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015
2. Ada hubungan yang rendah antara waktu pemberian susu dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

3. Ada hubungan yang rendah antara jenis susu dengan kejadian Diare pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Tinondo Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015

Saran

1. Kepada pemerintah agar lebih memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara menyiapkan botol susu yang benar, jenis dan waktu pemberian susu formula yang benar.
2. Kepada petugas kesehatan agar senantiasa memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI Ekslusif
3. Kepada masyarakat agar senantiasa aktif mengikuti kegiatan posyandu untuk menambah informasi kesehatan lebih agar bias mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Galih, 2010. "**Perilaku Ibu Pengguna Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Baita".** lembaga Kemanusiaan Nasional PKPU, Batu Ampar, Jakarta Timur 13520, Indonesia Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok

Kementerian Kesehatan RI. 2012. ***Profil Data Kesehatan Indonesia***. Diambil, dari http://www.depkes.co.id

----------. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Tahun 2012, 2013, 2014*.Kolaka

----------. *Profil Puskesmas Tinondo Tahun 2012, 2013, 2014*. Tinondo

----------2013. ***Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara***. Kendari